



INVENTARISASI VEGETASI KUNCI YANG MENDUKUNG KEBERADAAN SATWA DI BLOK PEMANFAATAN TAMAN BURU MASIGIT KAREUMBI

(Inventory of Key Vegetation for Supporting Wildlife in the Utilization Block of Taman Buru Masigit Kareumbi)

Dwi Wahyuni^{1*}, Reni Srimulyaningsih¹, & Nelsi Nadila¹

¹Jurusan Kehutanan, Fakultas Kehutanan, Universitas Winaya Mukti, Sumedang, Indonesia, 45362

Informasi Artikel:

Submission : 7 Juli 2024
Accepted : 7 Agustus 2024
Publish : 9 Agustus 2024

*Penulis Korespondensi:

Dwi Wahyuni
Jurusan Kehutanan Fakultas Kehutanan
Universitas Winaya Mukti, Sumedang,
Indonesia, Indonesia, 45362
Email: Dwiwahyuni.2104@gmail.com

Makila 18 (2) 2024: 205-214

DOI:
<https://doi.org/10.30598/makila.v18i2.14376>

ABSTRACT

Taman Buru Masigit Kareumbi is a conservation forest area serving as a habitat for various wildlife species in West Java. This area is dedicated to regulated hunting to manage the populations of Timor deer, muntjac, wild dogs, leopards, jungle cats, wild chickens, slow lorises, binturongs, monkeys, langurs, and hornbills. The presence of these species indicates the need for conservation efforts in TB Masigit Kareumbi to maintain the biodiversity of its flora and fauna and preserve the ecological functions of the forest. Research methods included a vegetation survey conducted from May to August 2023 across seven trails within the Utilization Block of TB Masigit Kareumbi. The study identified various vegetation types along these seven different trails, which play a crucial role as habitat and food sources for other game species. These include: rasamala trees, saint trees, puspa trees, are trees, kendang trees, and grassland vegetation such as alang-alang. The potential game species supported by these types of vegetation are: primates and birds that inhabit and forage on rasamala, puspa, and saninten trees; civets that feed on aren trees; porcupines that forage on kondang trees; and alang-alang grass which provides food for deer and habitat for reptiles. This study demonstrates that the Utilization Block of TB Masigit Kareumbi is a forest area with a plant species composition that continues supporting wildlife's survival and presence. Thus, the updated information from this research will assist the managers of TB Masigit Kareumbi in maintaining the balance and preservation of the existing vegetation species.

KEYWORDS: *conservation, habitat, vegetation, wildlife*

INTISARI

Taman Buru Masigit Kareumbi yang merupakan kawasan hutan konservasi yang berfungsi sebagai habitat bagi berbagai jenis satwa liar di Jawa Barat. Kawasan ini didedikasikan untuk pemburuan yang terencana dalam menjaga populasi rusa timur, kijang, anjing hutan, macan tutul, kucing hutan, ayam hutan, kukang, bultok, kera, lutung, burung walik dan lainnya. Keberadaan satwa ini menunjukkan bahwa diperlukannya upaya konservasi di TB. Masigit Kareumbi untuk mempertahankan keanekaragaman hayati flora dan fauna di dalamnya, serta

menjaga fungsi ekologis hutan. Metode penelitian dilakukan melalui inventarisasi vegetasi kunci yang mendukung keberadaan satwa di dalamnya dari Mei hingga Agustus 2023 di tujuh jalur dalam Blok Pemanfaatan TB. Masigit Kareumbi. Hasil penelitian mengidentifikasi spesies vegetasi pada tujuh jalur berbeda di blok pemanfaatan TB. Masigit kareumbi yang memberikan kontribusi penting sebagai habitat dan sumber makanan bagi berbagai jenis satwa buru yaitu: pohon rasamala, saninten, puspa, aren dan kondang serta vegetasi padang rumput seperti alang – alang. Jenis satwa buru yang berpotensi ada berdasarkan vegetasi tersebut adalah primata dan burung yang berhabitat dan mencari sumber pakan di pohon rasamala, puspa, dan saninten; musang yang mencari sumber pakan di pohon aren; landak yang mencari sumber pakan di pohon kondang dan vegetasi alang – alang yang menjadi sumber pakan bagi rusa dan habitat bagi satwa reptil. Penelitian ini menunjukkan bahwa blok pemanfaatan TB. Masigit Kareumbi termasuk suatu kawasan hutan yang memiliki ketersediaan spesies tumbuhan yang masih mendukung untuk keberlangsungan dan keberadaan satwa di dalamnya. Dengan demikian, maka harapannya pembaharuan informasi pada penelitian ini dapat mendukung pengelola TB. Masigit Kareumbi untuk dapat mempertahankan keseimbangan dan kelestarian spesies vegetasi yang ada.

KATA KUNCI : habitat, konservasi, satwa buru, vegetasi

PENDAHULUAN

Seiring dengan kemajuan pembangunan dan meningkatnya kesejahteraan masyarakat, maka minat masyarakat untuk berburu semakin meningkat. Menurut Undang-Undang No. 41 tahun 1999, untuk menampung dan mengantisipasi minat masyarakat tersebut, pemerintah Indonesia telah menetapkan 15 lokasi kawasan taman buru. Salah satunya adalah Taman Buru Masigit Kareumbi yang merupakan kawasan hutan konservasi yang berfungsi sebagai habitat bagi berbagai spesies satwa liar di Jawa Barat. Kawasan ini didedikasikan untuk pemburuan yang terencana dalam menjaga populasi rusa timor, kijang, anjing hutan, macan tutul, kucing hutan, ayam hutan, kukang, bultok, kera, lutung, dan burung walik (Karundeng et al., 2018; Hernadi et al., 2007). Keberadaan satwa ini menunjukkan bahwa diperlukannya upaya konservasi di TB. Masigit Kareumbi untuk mempertahankan keanekaragaman hayati flora dan fauna di dalamnya, serta menjaga fungsi ekologis hutan.

Upaya konservasi yang sudah diterapkan untuk menjaga kelestarian populasi satwa buru dan mencegah penurunan populasi satwa buru secara signifikan di TB. Masigit Kareumbi berupa aturan teknis, terkait pembatasan jenis satwa yang bisa diburu (PP No.13 1994). Selain itu, upaya konservasi yang dilakukan di TB. Masigit Kareumbi juga termasuk menjaga kapasitas habitat satwa buru di TB. Masigit Kareumbi, karena tidak dapat dilepaskan dari peran ekosistemnya dalam

menjaga keberlangsungan populasi satwa liar. Kapasitas daya dukung habitat ditentukan oleh luas kawasan yang dimanfaatkan sebagai habitat, ketersediaan vegetasi sebagai habitat dan pakan bagi setiap individu satwa buru.

Menurut SK Menteri Kehutanan No. 248/Kpts-II/1998 tanggal 27 Februari 1998, luas TB. Masigit Kareumbi sekitar 12.420,70 Ha, yang terbagi kepada beberapa Blok dalam pengelolaannya. Adapun, pembagian luasan blok tersebut sebagai berikut:

Tabel 1. Luasan Blok TB. Masigit Kareumbi

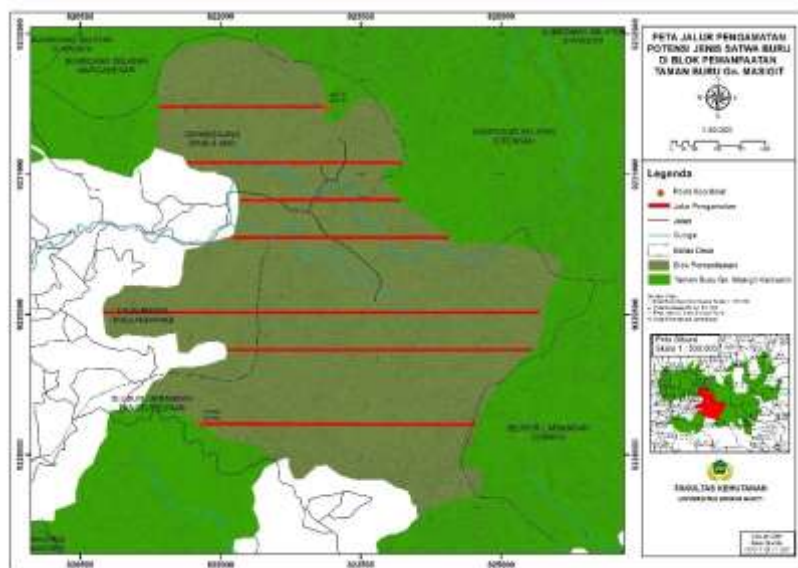
| No | Blok pengelolaan TB. Masigit Kareumbi | Luas Blok (Ha) |
|----------|---------------------------------------|-----------------|
| 1 | Blok Perlindungan | 5.991,49 |
| 2 | Blok Pemanfaatan | 1.511,35 |
| 3 | Blok Rehabilitasi | 1.801,6 |
| 4 | Blok Tradisional | 3.096,09 |
| 5 | Blok Khusus | 18,22 |
| 6 | Blok Religi, Budaya dan Sejarah | 1,95 |
| | Total luasan | 12.420,70 |

Pada Tabel 1, blok pemanfaatan TB. Masigit Kareumbi memiliki luas 1.511,35 Ha. Luas ini diperkirakan memberikan ruang yang cukup bagi berbagai jenis satwa buru yang tersedia di TB. Masigit Kareumbi untuk berkembang biak dan beradaptasi, karena dibuktikannya sampai saat ini tidak ada satwa yang keluar dari kawasan tersebut. Selanjutnya, untuk upaya konservasi dalam menjaga kapasitas habitat satwa buru, adalah inventarisasi jenis vegetasi yang mendukung keberlangsungan hidup dan keberadaan satwa buru. Inventarisasi vegetasi di taman buru adalah langkah penting karena dapat mengidentifikasi spesies vegetasi yang ada, termasuk tumbuhan yang menjadi makanan atau habitat bagi satwa liar yang hidup di dalamnya. Selain itu, inventarisasi vegetasi termasuk kegiatan memantau perubahan vegetasi dari waktu ke waktu. Data dari inventarisasi ini menjadi dasar yang sangat penting dalam merencanakan strategi pengelolaan dan konservasi yang tepat untuk menjaga keseimbangan ekosistem taman buru (Gurnita *et al.* 2022). Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah inventarisasi spesies vegetasi yang berpotensi sebagai pakan dan habitat bagi satwa buru di Blok Pemanfaatan TB. Masigit Kareumbi.

METODE PENELITIAN

Lokasi, waktu, alat dan bahan

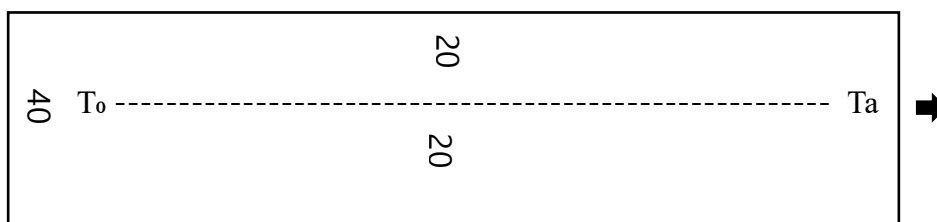
Penelitian dilakukan pada Blok pemanfaatan TB Masigit Kareumbi pada bulan Mei sampai Agustus 2023 dengan menggunakan metode jalur (**Gambar 1**). Alat yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: Peta topografi dengan skala 1: 30.000 untuk memberikan gambaran mengenai luas dan bentuk kawasan penelitian serta peta kerja di blok pemanfaatan, *Tallysheet*, kamera untuk dokumentasi, kompas, alat tulis untuk mencatat kegiatan penelitian. Bahan atau objek penelitian adalah jenis-jenis vegetasi yang mendukung bagi satwa buru di dalam Blok pemanfaatan TB. Masigit Kareumbi.



Gambar 1. Peta lokasi penelitian

Prosedur penelitian

Pelaksanaan penelitian diawali dengan penentuan titik awal pengamatan dari jalur yang terpanjang kemudian berakhir pengamatan sampai menemukan batas di Blok Pemanfaatan TB. Masigit Kareumbi sebagai akhir pada setiap jalurnya. Penentuan jumlah jalur berdasarkan perhitungan intensitas sampling sebesar 5% dengan lebar transek 40 meter untuk vegetasi hutan dan rata-rata antar transek 485 meter (Ramazas, 2012).



Gambar 2. Contoh penentuan titik pengamatan

Keterangan :

T_0 : Titik pusat awal pengamatan

T_a : Titik akhir pengamatan

Pengumpulan data

Pengumpulan data yang dilakukan dengan mencatat semua mencatat spesies vegetasi yang berpotensi sebagai habitat dan pakan bagi satwa buru di setiap jalur pengamatan. Data yang dikumpulkan meliputi, nama lokal dan nama ilmiah. Metode identifikasi dengan metode jalur, karena dianggap dapat meminimalisir kerusakan tanaman bawah dan meminimalisir merusak habitat bagi satwa yang disekitar tanaman bawah dan sejenisnya apabila dilakukan dengan inventarisasi menggunakan plot sampling. Penelitian ini mengambil sebanyak 7 jalur yang disebar secara acak dan diharapkan dapat mewakili seluruh area pada lokasi penelitian.

Analisis dan interpretasi data

Data yang telah terkumpul ditabulasikan dan dianalisis untuk penggolongannya berdasarkan keberadaan satwa di lokasi dan data di interpretasi untuk menentukan hubungan antara jenis vegetasi dengan keberadaan satwa buru di blok pemanfaatan TB. Masigit Kareumbi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengamatan di blok pemanfaatan TB. Masigit Kareumbi berhasil mengidentifikasi jenis vegetasi di tujuh jalur berbeda dengan total panjang mencapai 18,9 km. Berikut data tabulasi jenis vegetasi dan satwa yang ditemukan dari ketujuh jalur pengamatan.

Tabel 2. Rekapitulasi data jenis vegetasi yang ditemukan beserta jenis satwa

| No | Nama lokal | Nama ilmiah |
|----------------------|---------------------|---|
| Jalur pertama | | |
| Jenis vegetasi | Saninten | <i>Castanopsis argentea</i> |
| | Rasamala | <i>Altingia excelsa</i> |
| | Puspa | <i>Schima wallichii</i> |
| Jenis satwa | lutung jawa | <i>Trachypithecus auratus mauritius</i> |
| | Monyet ekor panjang | <i>Macaca fascicularis</i> |
| | Burung kadalan | <i>Phaenicophaeus curvirostris</i> |
| Jalur kedua | | |
| Jenis vegetasi | pohon aren | <i>Arenga pinnata</i> |
| | Umbun bambu | <i>Bambusa sp</i> |
| Jenis satwa | musang bulan | <i>Paradoxurus hermaphroditus</i> |
| Jalur ketiga | | |
| Jenis vegetasi | alang-alang | <i>Imperata cylindrica</i> |
| Jenis satwa | Rusa timor | <i>Cervus timorensis</i> |
| Jalur keempat | | |
| Jenis vegetasi | Kondang | <i>Ficus variegata</i> |
| Jenis satwa | landak | <i>Hystrix javanica</i> |
| Jalur kelima | | |
| Jenis vegetasi | pasang | <i>Quercus sp</i> |
| | Saninten | <i>Castanopsis argentea</i> |
| | Rasamala | <i>Altingia excelsa</i> |
| | Puspa | <i>Schima wallichii</i> |
| Jalur keenam | | |
| Jenis vegetasi | Pinus | <i>Pinus merkusii</i> |
| | Rasamala | <i>Altingia excelsa</i> |
| | alang-alang | <i>Imperata cylindrica</i> |
| Jalur ketujuh | | |
| Jenis vegetasi | Pinus | <i>Pinus merkusii</i> |
| | alang-alang | <i>Imperata cylindrica</i> |
| Jenis satwa | elang hitam | <i>Ictinaetus malayensis</i> |
| | Ular | <i>Ptyas korros</i> |

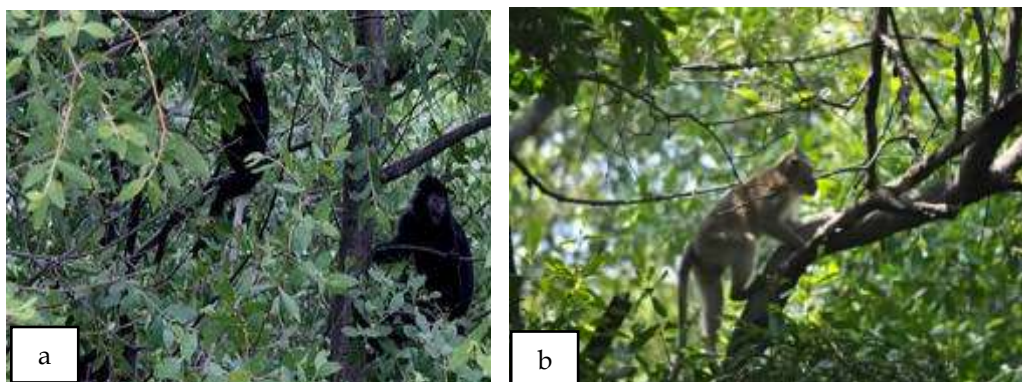
Jalur pertama

Berdasarkan Tabel 2, pada jalur pertama pengamatan termasuk kawasan di punggung gunung. Zonasi vegetasi yang terlihat jelas kawasan dari TB. Masigit Kareumbi adalah adanya dominansi oleh jenis pohon saninten (*Castanopsis argentea*), rasamala (*Altingia excelsa*), dan puspa (*Schima wallichii*). Menurut Istomo & Sari (2019), Pohon rasamala selalu mendominasi bagian hutan pegunungan dengan tinggi mencapai 40-60 m dan berkemampuan untuk memproduksi buah yang menjadi pakan bagi jenis satwa primata dan habitat beberapa jenis burung tertentu. Pohon saninten juga termasuk sebagai salah satu pohon yang mendukung burung karena tajuknya yang lebar sehingga selalu dimanfaatkan satwa sebagai tempat untuk mencari pakan seperti serangga pohon, beristirahat, dan bersarang (Heryanto *et al.* 2007).



Gambar 3. Burung kadala di jalur pertama

Selanjutnya, pohon puspa yang merupakan tumbuhan khas pegunungan paling banyak ditemukan jenis satwa primata di cabangnya karena terdapat pakan bagi primata di bagian daun, pucuk, bunga, dan buah yang masih muda dan segar. Selain itu, pohon ini juga menjadi tempat tidur, istirahat dan berlindung bagi satwa primata (Almadani & Hermawan 2023). Menurut Yamin *et al.* (2022), habitat jenis primata hutan tropis sering juga dijumpai berdekatan dengan punggung pegunungan hutan untuk mencari sumber pakan berupa daun 50%, buah 32% dan sisanya mencari sumber pakan serangga dan tumbuhan lain 13% sebagai potensi sumber pakan. Teori - teori ini juga didukung dengan penemuan jenis satwa primata saat pengamatan yaitu yaitu lutung jawa (*Trachypithecus auratus mauritius*) dan monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) (Gambar 4).



Gambar 4. Sekelompok lutung jawa (a), dan monyet ekor panjang (b) di Jalur pertama

Jalur kedua

Jalur kedua banyak ditemukan umbun bambu dan tumbuhan pohon aren (*Arenga pinnata*) yang tumbuh rapat di sekitar pinggir sungai di blok pemanfaatan TB. Masigit Kareumbi. Keberadaan pohon aren yang rimbun dapat memastikan bahwa pada jalur ini terdapat satwa musang. Hal ini dikarenakan buah aren yang matang berwarna kuning kecoklatan akan menjadi pakan musang. Biasanya, penyebaran anakan pohon aren juga dibantu oleh musang yang mengeluarkan biji buah aren secara utuh tanpa hancur bersama kotorannya dan ketika biji tersebut menyentuh tanah, ia akan berkecambah dan tumbuh liar (Winaya *et al.* 2018). Menurut data dari TB. Masigit Kareumbi, jenis satwa musang yang ada di kawasan blok pemanfaatan adalah jenis satwa musang bulan (*Paradoxurus hermaphroditus*) (Hernadi *et al.* 2007).

Jalur ketiga

Jalur ketiga merupakan kawasan penangkaran rusa yang ada di kawasan TB. Masigit Kareumbi karena menurut data di TB. Masigit Kareumbi, terdapat rusa di penangkaran rusa pada blok pemanfaatan di jalur ketiga yang berasal dari daerah Sukabumi pada tahun 2015 sebanyak 6 ekor (2 jantan dewasa dan 4 betina dewasa) (BKSDA II, 2020). Oleh karena itu, selain tanaman pohon khas pegunungan sebagai tempat peristirahatan dan perlindungan rusa, di jalur ini banyak ditemukan alang-alang (*Imperata cylindrica*) yang menjadi pakan bagi rusa (Rumakar *et al.* 2019). Jenis rusa di TB. Marsigit Kareumbi adalah rusa Timor (*Cervus timorensis*) (Hernadi *et al.*, 2007).

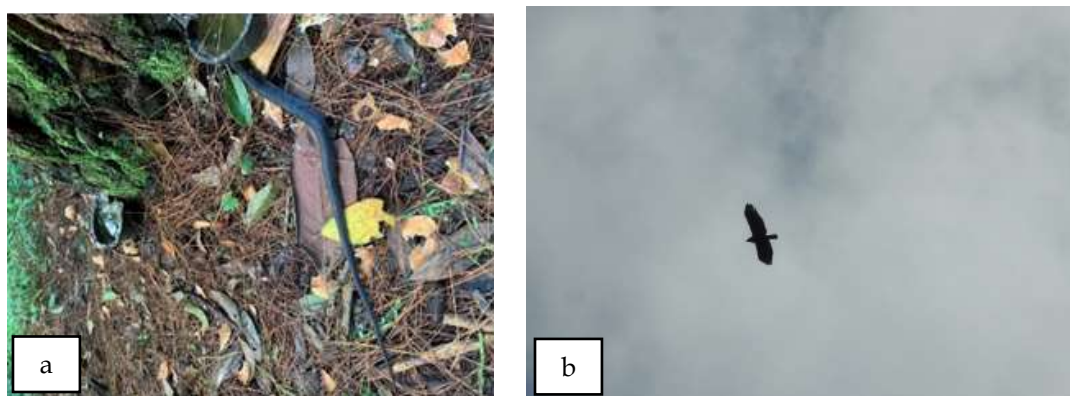
Jalur keempat dan lima

Jalur keempat ditemukan pohon kondang (*Ficus variegata*) yang hanya ada di ada di jalur ini. Keberadaan pohon ini menunjukkan bahwa hanya di jalur terdapat satwa landak. Pohon kondang merupakan salah satu pakan alami bagi landak (*Hystrix javanica*) karena karakteristik dari pohon kondang yang bergetah dan sangat disukai oleh landak (Farida 2015). Jalur kelima memiliki kondisi vegetasi khas pegunungan yang masih cukup bagus seperti pada jalur sebelumnya yaitu pasang (*Quercus sp*), saninten, puspa, dan rasamala. Maka, bisa diduga bahwa pada jalur pertama sampai kelima masih termasuk kawasan aktivitas beberapa satwa primata, burung dan lainnya untuk mencari pakan atau aktivitas bergerak lainnya.

Jalur keenam dan tujuh

Kawasan TB. Masigit Kareumbi terdiri dari 60% dari luas seluruh kawasan merupakan hutan alam dengan tipe hutan hujan pegunungan bawah (*submontane forest*), sedangkan sisanya 40% merupakan hutan tanaman. Berdasarkan informasi ini, maka dapat digolongkan bahwa jalur pertama sampai kelima termasuk kawasan hutan alam, karena hutan alam di TB. Masigit Kareumbi karena ditemukannya jenis pasang, saninten, puspa, dan rasamala. Sedangkan, hutan tanaman terdiri dari hutan tanaman pinus (*Pinus merkusii*) dan sebagian kecil hutan tanaman rasamala (*Altingia excelsa*) (Hernadi *et al.*, 2007). Sementara, pada jalur keenam sampai ketujuh termasuk hutan tanaman karena di kedua jalur ini didominasi oleh pohon pinus dan beberapa areal banyak ditemukan padang rumput seperti alang – alang. Menurut Rumakar (2019), di tipe vegetasi yang

didominasi padang rumput dan tumpukan serasah dari pinus biasanya menjadi tempat pakan rusa dan habitat ular. Maka, dimungkinkan areal ini termasuk tempat aktivitas pergerakan rusa dan ular. Pendugaan habitat ular di kawasan ini didukung penemuan ular dan dengan penemuan elang hitam (*Ictinaetus malayensis*) pada ketinggian 1403 mdpl sedang terbang memutar mengelilingi kawasan (**Gambar 5**).



Gambar 5. Ular (a) dan elang hitam di jalur enam dan tujuh

Pemaparan hasil data dan pembahasan ini menunjukkan bahwa pada blok pemanfaatan TB. Masigit Kareumbi dari jalur pertama hingga terakhir, banyak vegetasi kondisinya masih rapat dan banyak ditemukan vegetasi yang termasuk sumber pakan dan habitat bagi satwa buru. Vegetasinya masih didominasi oleh jenis tumbuhan berkayu, sumber air yang bagus dan tumbuhan buah. Menurut Prayoga (2012), pada suatu kawasan hutan yang memiliki ketersediaan spesies tumbuhan yang rapat akan mendukung untuk keberlangsungan dan keberadaan satwa pada kawasan tersebut. Dengan demikian, maka blok pemanfaatan pada TB. Masigit Kareumbi berdasarkan ketersediaan vegetasi sebagai pakan dan habitat satwa masih mumpuni, sehingga harapannya pembaharuan informasi pada penelitian ini dapat mendukung pengelola untuk dapat mempertahankan keseimbangan dan kelestarian jenis vegetasi yang ada.

KESIMPULAN

Jenis vegetasi yang berpotensi untuk habitat dan pakan satwa buru di Taman Buru Masigit Kareumbi Blok Pemanfaatan adalah pohon rasamala, saninten, puspa, aren dan kondang serta vegetasi padang rumput seperti alang – alang. Jenis satwa buru yang berpotensi ada berdasarkan vegetasi tersebut adalah primata dan burung yang berhabitat dan mencari sumber pakan di pohon rasamala, puspa, dan saninten; musang yang mencari sumber pakan di pohon aren; landak yang mencari sumber pakan di pohon kondang dan vegetasi alang – alang yang menjadi sumber pakan bagi rusa dan habitat bagi satwa reptil. Penelitian ini menunjukkan bahwa blok pemanfaatan TB. Masigit Kareumbi termasuk suatu kawasan hutan yang memiliki ketersediaan spesies tumbuhan

yang masih mendukung untuk keberlangsungan dan keberadaan satwa di dalamnya. Dengan demikian, maka harapannya pembaharuan informasi pada penelitian ini dapat mendukung pengelola TB. Masigit Kareumbi untuk dapat mempertahankan keseimbangan dan kelestarian spesies vegetasi yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamadani, A. R., & Hermawan, W. G. 2023. Fenologi Perkembangan Diameter Dan Ketinggian Batang Tumbuhan Puspa (*Schima wallichii* Dc. Korth) Di Wilayah Resort Wonolelo, Taman Nasional Gunung Merbabu. *Nusantara Hasana Journal*, 2(12): 152-157.
- [BKSDA] Balai Konservasi Seksi wilayah II/2020 tentang taman buru gunung masigit kareumbi (http://Taman_Buru_Gunung_Masigit_Kareumbi) diakses tanggal 15 april 2024.
- Farida, H. 2015. *Diversitas tumbuhan pakan, habitat dan pemanfaatan landak (Hystrix sp) di Sumatera Selatan dan Kalimantan Timur*. Makalah disajikan dalam Proseeding Seminar Nasional Masyarakat Biodiversitas Indonesia, Yogyakarta, 31 Maret.
- Gurnita, Prasasti, A. R., Ibrahim, Y., & Mulyadi, A. 2022. Keragaman Jenis Tumbuhan Bawah Di Taman Buru Gunung Masigit Kareumbi, Cicalengka. *BIOSFER, J.Bio. & Pend.Bio*, 7(1): 50 – 57.
- Hernadi, A., Andriyaton, A., Muhajir M., Rizyana., Kanninen., Wijardjo., & Sulistyadi, E. 2007. Aspek Ekonomi Pengusahaan Taman Buru Masigit Kareumbi Kabupaten Sumedang Jawa Barat *Media Konservasi*, 12(1).
- Heriyanto, N. M., Sawitri, R., & Subandinata, D. 2007. Kajian Ekologi Permudaan Saninten (*Castanopsis argentea* (Bl.) A.DC.) di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, Jawa Barat. *Buletin Plasma Nutfah* 13(1): 34 – 42.
- Istomo, & Sari, P. N. 2019. Penyebaran Dan Karakteristik Habitat Jenis Rasamal (*Altingia excelsa Noronha*) di Taman Nasional Gunung Halimun Salak. *Journal of Natural Resources and Environmental Management*, 9(3): 608-625.
- Karundeng, C. O., Mamahit, D. J., & Sugiarto, B. A. 2018. Rancang Bangun Aplikasi Pengenalan Satwa Langka di Indonesia Menggunakan Augmented Reality. *Jurnal Teknik Informatika*, 13(1): 1-8.
- Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.19/Menhut-II/2010 tentang jenis satwa liar yang dapat ditetapkan sebagai satwa buru berdasarkan penggolongan satwa buru. 2010. Jakarta: Menteri Kehutanan Republik Indonesia.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1994 tentang perburuan satwa buru. 1994. Jakarta: Presiden Republik Indonesia.
- Prayoga Agustiansyah, F. (2012). Habitat Kawasan Satwa Liar di Taman Nasional Gunung Ciremai Jawa Barat, 8-9 habitat satwa liar Indonesia.
- Ramzas. 2012. Inventarisasi satwa liar di Taman Nasional Gede Pangrango Provinsi Jawa Barat. *Jurnal teknik metode jalur lurus*, 14(2): 2-3
- Rumakar, S., Puttileihalat, M. M. S., & Tuhumury, A. 2019. Populasi dan Habitat Rusa Timor (*Cervus timorensis*). *MAKILA: Jurnal Penelitian Kehutanan*, 13(1): 40-56.
- Winaya, A., Rico, M. J. I., Avilez, M., Wahyuningsih, Sri., & Budi, T. 2018. *Studi Ragam Morfometri Musang (Paradoxurus hermaphroditus, Pallas 1777) Asal Nusa Tenggara Barat Sebagai Basis Data Identifikasi Variasi Genetik*. Makalah disajikan dalam Prosiding Seminar Nasional VI Hayati, Malang, 22 September.
- Yamin, M., Setiadi, D., & Karnan, k. 2022. Daily Activities and Preferences of Macaca fascicularis towards Food Types as The Basis Conservation and Supporting Ecotourism in The Pengsong Mountain. *Jurnal Biologi Tropis*, 22(2): 425 – 433.